

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia 4-6 tahun termasuk ke dalam usia anak prasekolah yang biasanya disebut sebagai *golden period* atau masa keemasan dikarenakan proses tumbuh kembang berlangsung sangat pesat. Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Pertumbuhan mengacu pada perubahan fisik tertentu dan peningkatan ukuran tubuh anak, semua bentuk pertumbuhan anak ini dapat diukur secara langsung dan dapat dipercaya hasilnya. Sedangkan perkembangan mengacu pada bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan organ atau individu (Muhammad Iqbal, 2023).

Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021, didapatkan angka kejadian keterlambatan perkembangan sebesar 27,5% atau 3 juta pada anak usia 3-6 tahun, dan sekitar 22,7% anak balita di dunia mengalami gangguan pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat jumlah anak 1.375.000 per 5 juta yang mengalami motorik halus dan motorik kasar terhambat yang terjadi pada anak prasekolah. Dibeberapa negara yaitu di Argentina terdapat 22% dan Negara Peru terdapat 18% anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik.

World Health Organization (WHO, 2020), melaporkan bahwa di tingkat dunia terdapat masalah perkembangan yang terhambat dimana terdapat jumlah anak di usia 5 tahun ke atas yaitu 149,2 juta anak dan di negara yang mengalami masalah perkembangan terdapat sekitar 95% bahwa anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk hambatan perkembangan motorik halus. WHO melakukan penelitian di Amerika Serikat dan terdapat sekitar 4,7% - 4,1% anak yang mengalami keterlambatan perkembangan pada motorik. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia yang dilaporkan WHO pada tahun 2020 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%). Dengan itu pada tahun 2022 *World Health Organization* menyatakan bahwa

seluruh anak dibawah umur 5 tahun mengalami kekurangan status gizi (*stunting*) dengan prevelensi 22,3%.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2022 kejadian keterlambatan perkembangan di Indonesia masih banyak terjadi dikarenakan angka masalah kekurangan status gizi yang berdampak pada proses pertumbuhan anak menjadi tidak maksimal dan berujung pada kejadian *stunting*. Dari hasil survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 memberikan gambaran status gizi balita di Indonesia, Angka SSGI turun dari 24.4% di 2021 menjadi 21.6% di tahun 2022. Intervensi spesifik gangguan pada anak sendiri difokuskan pada masa Sebelum Kelahiran dan Anak Usia 6-23 bulan. Maka dengan itu dari 35 Provinsi yang ada di Indonesia kejadian perkembangan anak secara jumlah yang paling banyak penurunannya di Indonesia yaitu ada di wilayah Provinsi Sumatera Utara, Banten, Jawa barat, Jawa Timur, serta Jawa Tengah. Dan di Jawa Tengah sendiri, anak dideteksi dini tumbuh kembangnya mengalami sebesar 79,71%. (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Dengan hal ini kejadian keterlambatan perkembangan di Indonesia pada tahun 2022 didapatkan bahwa persentase anak di Indonesia keterlambatan tumbuh kembang anak cukup tinggi yaitu kurang lebih sekitar 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan umum, kecerdasan, gangguan bicara, dan mengalami gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 9,8%, persentase perkembangan motorik halus sebesar 12,4%. Perkembangan motorik yang lambat terjadi karena adanya gangguan pada sistem syaraf atau cerebral palsy, kelainan sumsum tulang belakang, dan lingkungan. Jika tidak dilakukan upaya penanganan yang tepat, perkembangan anak sendiri dapat memberikan dampak serius terhadap produktivitas dimasa yang akan datang pada anak melalui hambatan kemampuan motorik, dan juga kecerdasan intelektual.

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2023 pertumbuhan kembang anak dipengaruhi karena gizi kurang dan gizi buruk di Jawa Tengah adalah sebesar 9,79%. Dengan itu berdasarkan hasil capaian pertumbuhan dan perkembangan per kabupaten atau kota pada tahun 2023 di Jawa Tengah sebesar 98,2%. Kabupaten atau kota dengan cakupan dilayani SDIDTK

(Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) di atas 100% adalah Rembang (109,4%) dan Blora (107%). Kabupaten atau kota dengan cakupan terendah adalah Kabupaten Wonogiri sebesar 90%. Dengan hal ini pada tahun 2023 data menunjukkan bahwa anak di Jawa Tengah mengalami status gizi abnormal sebesar 65,4%, masalah sosial sebesar 62% dan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 57% hal ini dikarena masalah tumbuh kembang anak (Dinkes Jateng, 2023)

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo pemantauan pertumbuhan dan perkembangan di Kabupaten Sukoharjo tahun 2023 sebanyak 98,35% meningkat dibanding tahun 2022 sebesar 92,31% dengan cakupan sebanyak 646,00 (jiwa) atau 13,40%. Namun dari 12 kecamatan yang ada di Sukoharjo dengan cakupan SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) Perkembangan dilayani 100% adalah Bulu, Sukoharjo, Nguter, Mojolaban, Grogol, dan Baki. Kecamatan dengan cakupan terendah adalah kecamatan Gatak yaitu sebesar 90,49% (Dinkes Sukoharjo, 2023). Kecamatan Nguter sendiri 100% untuk di desa Lawu kecamatan Nguter, masalah tumbuh kembang pada anak pada tahun 2024 bulan Desember yaitu sebanyak 16 anak atau 11,5%. dikarenakan status gizi yang abnormal.

Proses perkembangan anak memiliki kemampuan pengendalian gerak tubuh dengan aktivitas jasmani yang terkoordinasi dengan baik dan adanya peningkatan keterampilan dan proses berpikir, proses ini dapat dikategorikan sebagai perkembangan motorik anak, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi mata dan tangan. Contohnya seperti bermain *puzzle*, menyusun balok, memasukkan benda kedalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya. Sedangkan Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan. Contohnya seperti kemampuan duduk, menendang, berjalan, berlari, naik-turun tangga, melompat dan sebagainya (Aryanti, 2024).

Menurut Rahayu (2023), Saat ini faktor keterlambatan perkembangan motorik halus banyak terjadi pada anak usia dini karena kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orangtua yang berlebihan, dan kurangnya stimulasi pada anak. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus hanya mampu melaksanakan tahap perkembangan motorik halus di bawah usia perkembangannya. Berbagai faktor dapat mempengaruhi perbedaan kemampuan motorik halus pada anak usia dini yaitu kekuatan otot menjadi salah satu yang dibutuhkan untuk dapat memiliki kemampuan motorik halus yang baik. Kekuatan otot yang buruk dapat mengganggu kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan motorik. Selain itu, jarak kelahiran dilaporkan memiliki hubungan yang positif terhadap keterlambatan perkembangan motorik halus. Jarak kelahiran anak dapat berpengaruh terhadap intensitas pemberian stimulasi dan perhatian dari orang tua. Kondisi ini dapat menyebabkan pengembangan kemampuan motorik menjadi kurang optimal karena harus dibagi dengan saudara yang lain (Sanenek, 2023).

Perkembangan motorik halus melibatkan koordinasi mata-tangan dan pengendalian otot kecil sehingga memungkinkan seseorang untuk menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggunting, menulis, menyusun balok, dan memindahkan suatu benda dari tangan. Biasanya kemampuan ini ditunjukkan ketika anak melakukan kegiatan dengan sebuah benda berukuran kecil. Koordinasi antara mata dan tangan memainkan peran penting dalam kemampuan ini pada anak perlu menjadi perhatian orangtua, jika anak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya maka perkembangan selanjutnya ikut terhambat. Oleh karena itu perlu kepekaan dari orang tua untuk menilai sejauh mana kemampuan perkembangan anak sudah terpenuhi. Perkembangan anak memiliki kemampuan pengendalian gerak tubuh dengan aktivitas jasmani yang terkoordinasi dengan baik dengan adanya peningkatan keterampilan dan proses berpikir, proses ini dapat dikategorikan sebagai perkembangan motorik anak, yaitu motorik halus (Muhammad Iqbal, 2023).

Salah satu dampak media bermain atau alat permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak adalah *Puzzle*. Dalam

melakukan permainan *puzzle* ini anak dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah anak seperti, anak mampu mengenal warna yang ada dalam *puzzle*, mengenal bentuk dan gambar yang ada pada *puzzle* tersebut, menghitung jumlah kepingan *puzzle*, menyusun kepingan *puzzle* dan menyelesaikan bentuk gambar tersebut dengan benar. *Puzzle* merupakan permainan yang menyusun potongan-potongan gambar menjadi suatu bentuk yang utuh. Pembelajaran dengan permainan *puzzle*, dapat melatih kognitif anak, anak dapat dilatih untuk berfikir dan aktif dalam beraktivitas di kelas. Penggunaan permainan *puzzle* bisa melatih anak mengembangkan kemampuan daya ingat, belajar dengan bermain, mengenal bentuk dan dapat melatih daya fikir anak. *Puzzle* merupakan salah satu permainan alat edukatif yang bisa digunakan oleh anak untuk belajar (Herlina *et al.*, 2024).

Bermain *puzzle* dapat menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun, dengan memainkan *puzzle* anak usia prasekolah dapat melatih ketelitian, mengkoordinasi gerak mata dan tangan anak (Sari & Agustriana, 2024). *Puzzle* merupakan sejenis permainan yang berupa potongan-potongan gambar yang cara bermainnya yaitu dengan menyusunnya sehingga terbentuk sebuah gambar, dengan tujuan untuk melatih kesabaran, memudahkan peserta didik dalam memahami konsep, memecahkan masalah, saling bekerja sama dengan teman, serta mengembangkan keterampilan motorik dan kognitif anak (Safira, 2023). Hal ini dikarenakan dengan menggunakan media *puzzle* dalam kegiatan pembelajaran, anak mendapat masukan ilmu untuk dihafal, sehingga menggunakan media *puzzle* sebagai terapi bermain dalam pembelajaran. Bermain *puzzle* memiliki keterampilan visual spasial yang lebih baik dibandingkan yang tidak (Aisyah, 2021).

Hasil penelitian (Putri *et al.*, 2024) menyatakan bahwa dengan bermain *puzzle* ada pengaruh yang dapat dikelompokkan dari bentuk dan warna dengan menggunakan responden 24 anak dapat mendorong perkembangan anak serta anak diuntut mampu untuk menyebutkan bentuk dan warna *puzzle*. Dengan hasil penelitian di TK Nurul Iman Desa Talang Kerinci Kabupaten Muaro Jambi yang dilakukan selama bulan Februari-Maret 2024. Sebelum diberikan permainan

puzzle yaitu 1.70 dan setelah diberikan permainan *puzzle* meningkat menjadi 1.96 dapat disimpulkan penelitian ini ada Pengaruh permainan *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-6 Tahun.

Penelitian dari (Muhammad Iqbal *et al.*, 2023) mengemukakan terjadinya perubahan motorik halus pada anak usia pra sekolah ditemukan anak mengalami *suspect* sebesar (66.7%) dan setelah diberikan intervensi terlihat jelas perubahan yang terjadi dimana kategori *suspect* menurun menjadi (27,8%). Hasil penelitian dapat disimpulkan adanya pengaruh bahwa permainan *puzzle jigsaw* selama 30 menit memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan konsentrasi, daya ingat dan kemampuan menirunya sehingga menjadi motivasi bagi anak dalam mencoba mengembangkan kemampuan motorik halus sesuai dengan yang dipusatkan dalam permainan *puzzle*. Dengan menggunakan 18 responden Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 sampai 5 Agustus 2023 di TK Harapan Bunda Aceh Utara.

Berdasarkan studi pendahuluan di TK Aisyiyah Lawu, didapatkan data anak sebanyak 30 murid terdiri dari 11 di TK A dan 17 di TK B. Anak yang berusia 5 tahun ada 8 murid dan anak yang berusia 6 tahun sebanyak 10 murid. Guru mengatakan ada murid yang mengalami keterlambatan perkembangan yaitu sebanyak 5, selama ini guru sudah memberikan permainan *puzzle* kepada muridnya tetapi bermain *puzzle* tidak dilakukan secara intensif melainkan dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Berdasarkan wawancara dan observasi di lingkungan didapatkan data anak yang usia prasekolah sebanyak 25 anak. Anak yang berusia 3 tahun ada 3 anak, usia 4 tahun ada 4 anak, usia 5 tahun ada 8 anak dan usia 6 tahun ada 10 anak, yaitu dengan hasil observasi sebanyak 5 murid dengan yang keterlambatan perkembangannya yaitu 3 murid masih kesulitan dalam belajar seperti melakukan menulis, membaca, serta berhitung. Dan 2 murid yang masih sulit untuk bersosialisasi dengan teman yang lain dengan masih ditunggu dan didampingi oleh guru ataupun orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua mengatakan bahwa anaknya di rumah belum pernah dilakukan pemberian permainan *puzzle* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anaknya. Orang tua

mengatakan tidak tahu bahwa dengan menggunakan permainan *puzzle* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anaknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permainan *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah usia 4-6 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah hasil sebelum dan sesudah Penerapan Permainan *Puzzle* Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil sebelum dan sesudah Penerapan Permainan *Puzzle* Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 4-6 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil Perkembangan Motorik Halus Sebelum diberikan Penerapan Permainan *puzzle* Untuk Anak Prasekolah Usia 4-6 tahun.
- b. Mendeskripsikan hasil Perkembangan Motorik Halus Sesudah dilakukan Penerapan Permainan *puzzle* Untuk Anak PraSekolah Usia 4-6 tahun.
- c. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 (dua) responden.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis :

a. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- 1.) Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang Penerapan permainan *puzzle* secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak prasekolah usia 4-6 tahun.
- 2.) Sebagai salah satu informasi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang Penerapan Permainan *Puzzle* Untuk Meningkatkan Motori Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun pada masa

yang akan datang untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil Penerapan Permainan *Puzzle* ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan kepada pembaca hasil tulisan secara luas tentang Penerapan Permainan *Puzzle* Untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 tahun.

b. Penelitian Penulis

Menambah pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan. Khususnya penelitian tentang Penerapan Permainan *Puzzle* Untuk Meningkatkan Motorik Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun.